

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia mutlak diperlukan terutama pada sektor pendidikan. Salah satu langkah inovatif yang dilakukan pemerintah adalah dengan adanya perubahan peraturan pada ujian sekolah, antara lain pelaksanaan ujian nasional atau biasa disebut UN, yaitu sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antardaerah yang dilakukan oleh pusat penilaian pendidikan, dalam hal ini depdiknas di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistematis, untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan dengan harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Pembenahan mutu pendidikan dimulai dari penentuan standar-standar pendidikan yang semakin meningkat. Penentuan standar pendidikan adalah penentuan nilai batas (*cut of score*). Seseorang dikatakan sudah lulus atau kompeten bila telah melewati nilai batas tersebut, berupa nilai batas antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi tertentu dengan peserta didik yang belum

menguasai kompetensi tertentu. Nilai batas berfungsi untuk memisahkan antara peserta didik yang lulus dan tidak lulus sehingga disebut juga batas kelulusan dan kegiatan penentuan batas kelulusan disebut *standart setting*.

Penyelenggaraan ujian nasional terus dilaksanakan kendati menuai banyak protes dari berbagai kalangan terutama dari orang tua siswa. Mereka yang protes beranggapan bahwa Ujian Nasional terlalu membebani siswa dalam hal akademis. Para siswa yang tidak lulus pun tak kalah histeris, seperti yang banyak kita saksikan di berbagai media, sebuah tragedi pasca-Ujian Nasional bagi siswa yang tidak lulus.

Kegagalan Ujian Nasional memunculkan berbagai reaksi dari para siswa, yaitu menangis histeris sampai pingsan, mengamuk dan merusak fasilitas sekolah, menggalang aksi demonstrasi, bahkan sampai terjadinya aksi bunuh diri seperti yang dilakukan oleh seorang siswi SMPN 1 Kerjo, Kabupaten Karanganyar beberapa waktu yang lalu hanya karena tidak lulus Ujian Nasional. Kasus percobaan bunuh diri juga dilakukan oleh seorang siswi SMA 1 Pancasila, Wonogiri, Virginia Endah yang nekat menenggak cairan pengharum ruangan dan Wahyu Ningsih seorang siswi dari SMKN 3 Muara Jambi, yang mengakhiri hidupnya dengan memakan obat pestisida (Kristanti, 2010).

Sementara di Ternate, gara-gara dinyatakan tidak lulus Ujian N, ratusan siswa SMUN 1 Ternate mengamuk dan merusak sekolah mereka yang terletak dikawasan jalan Ki Hajar Dewantara, Takoma, Ternate Tengah. Kasus serupa juga terjadi di SMA PGRI Bulukumba, Sulawesi Selatan, siswa yang dinyatakan tidak lulus ujian nasional mengamuk dan histeris (Bahring, 2011). Insiden serupa juga

terjadi di Jambi, yaitu siswa SMUN 6 Jambi mengamuk memecah kaca jendela sekolah dan menangis histeris ketika dinyatakan tidak lulus (Junaedi, 2010).

Kegagalan memang telah membuat luka batin para siswa, tetapi hidup terus berjalan. Bagi siswa yang tidak lulus diharapkan tidak berlarut-larut dalam kesedihan karena mereka harus bangkit dari keterpurukan untuk mengejar ketinggalan dalam kegagalan prestasi akademis. Meskipun gagal dalam Ujian Nasional pertama atau yang disebut UN utama, ada ujian dan pendidikan alternatif yang bisa diikuti oleh siswa yang tidak lulus, yaitu Ujian Ulang Tahap I, Ujian Ulang Tahap II, Program Paket C ataupun mengikuti berbagai kursus ketrampilan yang disediakan secara gratis oleh pemerintah melalui SKB (Sanggar Kegiatan Belajar), seperti kursus menjahit, memasak, kecantikan dan perbengkelan. Oleh karena itu, muncul perilaku koping siswa sebagai upaya untuk perbaikan akademis ataupun perubahan orientasi karir sebagai penunjang keberhasilan mereka dalam meraih sukses di studi lanjutan maupun jenjang karir.

Perilaku koping bertujuan meredakan ketegangan, stres maupun depresi yang dialami siswa akibat tidak lulus ujian nasional. Ketika individu mengalami kegagalan maka individu tersebut dalam keadaan terganggu equilibrium kognitif dan afektifnya. Munculnya ketegangan maupun depresi dalam kehidupan mengakibatkan perilaku pemecahan masalah (mekanisme koping) yang bertujuan untuk meredakan ketegangan tersebut sehingga individu dalam keadaan equilibrium, yaitu keseimbangan yang terjadi akibat adanya proses adaptasi individu terhadap kondisi yang akan menyebabkan sakit.

Perilaku koping dibedakan menjadi dua, yaitu *problem focused coping* dan *Emotion focused coping*. *Problem focused coping* adalah strategi koping dengan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga individu segera terbebas dari masalahnya tersebut. Siswa yang tidak lulus ujian sekolah yang menggunakan strategi ini berusaha mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi meskipun secara emosional mereka juga merasa tertekan, tetapi mereka berusaha menghilangkan tekanan tersebut dengan fokus pada inti permasalahan yang ada. *Emotion Focused Coping* adalah strategi untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh orang atau sumber lain tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung. Siswa tidak lulus ujian sekolah yang menggunakan strategi *emotion focused coping* cenderung untuk mengurangi emosi negatif yang sedang dialami, misalnya dengan mengabaikan masalah yang ada atau “melarikan diri” dari masalah.

Perbedaan dalam menggunakan strategi koping pada individu dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Mu'tadin (2002) cara individu melakukan koping dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dipilih dalam penelitian ini adalah efikasi diri karena dilihat dari usia kronologis subyek yang rata-rata lebih dari 17 tahun maka peneliti menganggap efikasi diri subyek seharusnya sudah terbentuk dengan baik dan efikasi diri dipandang sebagai faktor yang penting dalam proses perilaku koping, seperti hasil penelitian Takeda (2004) yang menyebutkan ada korelasi positif antara efikasi diri dan aktif koping serta korelasi negatif antara efikasi diri dan koping pasif pada penderita sakit ginjal.

Efikasi diri dipandang penting dalam faktor internal individu karena efikasi diri merupakan aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Siswa dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan siswa dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung akan mudah menyerah. Siswa tidak lulus ujian sekolah dengan efikasi diri rendah akan menyerah dan putus asa, sementara siswa dengan efikasi diri tinggi akan berusaha mengatasi tantangan yang ada.

Ghufron dan Risnawita (2010) menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Sejalan dengan pendapat tersebut sebuah penelitian oleh Stajkovic dan Luthan (Myers, 2002) menyebutkan bahwa ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi (perilaku koping) daripada merenungkan ketidakmampuannya usaha dan kegigihan pekerja menyebabkan kepercayaan diri tumbuh. Efikasi diri, seperti harga diri, tumbuh bersama pencapaian prestasi.

Menurut uraian di atas disimpulkan bahwa efikasi diri secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki sebarang besarnya. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, perilaku satu individu akan berbeda dengan individu yang lain.

Faktor eksternal perilaku koping yang dipilih peneliti adalah dukungan orang tua, yaitu bantuan yang datang dari orangtua individu. Dukungan orang tua dapat berupa bantuan moral maupun materiil. Dukungan orangtua merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal, dimana lingkungan sosial dalam hal ini oleh orangtua memberikan bantuan berupa perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penghargaan atau penilaian. Dukungan yang sangat penting bagi siswa tidak lulus ujian sekolah adalah dukungan orang tua.

Dilihat dari bentuk hubungan dengan keluarga siswa SMA di Kabupaten Karanganyar lebih dekat dengan orang tua karena hampir semua siswa masih tinggal dengan orang tua dan hanya sedikit saja yang tinggal berpisah dari orang tua kandung. Seperti hasil survei di SMAN Jenawi, siswa yang tinggal dengan orang tua sebanyak 96,66 persen untuk kelas X, sebanyak 90,68 persen untuk kelas XI dan sebanyak 95 persen untuk kelas XII.

Berdasarkan pemikiran di atas dan melihat realitas dunia pendidikan sekarang, khususnya dengan adanya ujian nasional yang memberikan berbagai dampak psikologis siswa, maka penulis merasa perlu untuk melakukan kajian mengenai hubungan antara efikasi diri dan dukungan orang tua dengan perilaku koping pada siswa tidak lulus ujian sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah apakah Efikasi Diri dan Dukungan Orang tua memberi kontribusi terhadap keberhasilan perilaku koping siswa tidak lulus ujian sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empirik hubungan efikasi diri dan dukungan orang tua dengan perilaku koping siswa tidak lulus ujian sekolah.
2. Mengetahui berapa besar sumbangan efikasi diri dan dukungan orang tua pada perilaku koping siswa tidak lulus ujian sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam memberikan dukungan mental siswa dalam menghadapi ujian sekolah.

2. Bagi Subyek Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan referensi informasi untuk lebih memahami diri sendiri.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bekal dalam mendampingi anak ketika menghadapi ujian sekolah.